

PEMETAAN MODEL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN DAN KEBUTUHAN GURU BERKELANJUTAN DI LINGKUNGAN DAERAH MUHAMMADIYAH SUKOHARJO JAWA TENGAH

Bambang Sumardjoko¹, Agus Prasetyo²

Program Studi PPKn FKIP UMS

Jl. A.Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102

(email: bs131@ums.ac.id)

ABSTRAK

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menemukan model pengembangan profesi guru berkelanjutan berbasis konstruktivis kolaboratif untuk meningkatkan soft skills-transferable skills dalam penulisan artikel ilmiah. Penelitian dilakukan selama 2 (dua) tahun. Pada tahun pertama dilakukan studi pendahuluan yang diteruskan pengujian model pada tahun berikutnya. Tujuan penelitian tahun pertama ini adalah pemetaan model pengembangan keprofesian guru berkelanjutan, pemetaan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah, dan melakukan analisis bentuk-bentuk kebutuhan guru pada pengembangan keprofesian berkelanjutan. Teknik pengumpulan data menggunakan cara pengamatan, wawancara, dokumentasi, FGD, dan angket. Analisis data menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, guru-guru SMA/MA/SMK Muhammadiyah di Sukoharjo yang bersertifikasi pendidik telah melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kompetensinya sebagai guru yang profesional, baik secara mandiri dengan mengikuti workshop, seminar, membeli buku teks pelajaran terbaru, mengikuti kegiatan MGMP maupun secara bersama-sama dengan cara berdiskusi sesama rekan guru bidang studi. Kedua, dalam kemampuan menulis karya ilmiah, guru-guru bersertifikasi pendidik belum sepenuhnya memiliki pemahaman konsep karya ilmiah. Pengalaman guru membuat karya ilmiah sebagian besar diperoleh pada saat Pendidikan Latihan Profesi Guru. Ketiga, untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan masih menemui kendala, seperti: kendala waktu, dana, usia, sarana prasarana, motivasi, kebijakan pimpinan, dan akses jaringan internet. Karena itu yang dibutuhkan adalah langkah kongkrit dari para pemangku kebijakan untuk menyederhanakan segala hal terkait aktivitas administratif pembelajaran, dukungan dana dari majlis dkkasmen dan pihak sponsor lain, dukungan akses jaringan internet, dan dukungan lembaga perguruan tinggi.

Kata kunci: pengembangan keprofesian dan karya ilmiah

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan tenaga pengajar dalam institusi pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU No 14 Tahun 2005).

Guru sebagai pengajar dituntut memiliki

kompetensi atau kemampuan paedagogi sehingga mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Dalam proses pendidikan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga menjalankan fungsi menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Peran guru menjadi sangat strategis dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Karena itu peningkatan profesionalisme guru secara terus-menerus perlu dilakukan.

Pengembangan profesionalisasi guru

dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, dan guru sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Danim (dalam Syaefudin Sa'ud, 2009) bahwa pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Meski dikatakan bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting namun hal yang lebih penting dalam pengembangan profesi guru adalah berdasarkan kebutuhan individu guru sendiri untuk menjalani proses profesionalisasi. Hal ini penting karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu sehingga guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya dengan cara pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dan /atau olah raga (Kemendikbud, 2012). Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang dilakukan guru mencakup pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Namun demikian, peningkatan profesionalisme guru tidak hanya dengan cara-cara ketiga aktivitas tersebut melainkan juga dengan memberikan layanan yang berkualitas. Sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 013/U/2002 tentang petunjuk teknis penilaian angka kredit jabatan fungsional guru bahwa unsur pengembangan profesi dapat diperoleh guru, melalui (1) karya tulis ilmiah, (2) penemuan teknologi tepat guna, (3) karya seni monumental, (4) keterlibatan dalam pengembangan kurikulum, dan (5) membuat alat peraga.

Data pengembangan profesi guru berkelanjutan menunjukkan bahwa banyak guru termasuk di dalamnya guru berstatus Pegawai Negeri Sipil dalam pengembangan keprofesian terhalang oleh keharusan pembuatan karya ilmiah. Padahal kemampuan menulis karya

ilmiah itu penting bagi guru (Anah Suhaenah, Kompas, 22 April 2014) karena dengan menulis karya ilmiah dapat berguna sebagai sarana guru dalam merefleksikan berbagai pengalamannya. Di Propinsi Jawa Tengah misalnya, hampir 60% guru PNS yang telah mencapai golongan ruang IVa tidak dapat naik pangkat setingkat lebih tinggi karena terkendala masalah penulisan karya ilmiah. Data menunjukkan bahwa Guru Sekolah Menengah yang telah menduduki pangkat golongan IVa mencapai 50,88% sedangkan guru yang mampu naik pangkat ke IVb dan seterusnya hanya sebesar 0,5%. (Eris Yuniyanto, 2007). Penelitian Sumardjoko (2013) tentang Model Penguatan Guru Bersertifikasi melalui Pemaknaan Profesionalisme pada Guru-guru SMA Negeri di Sukoharjo Jawa Tengah menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab kurang berhasilnya guru dalam meningkatkan profesionalisme adalah kurangnya kemampuan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan menulis karya ilmiah.

Kemudian, berdasarkan observasi awal di sekolah Muhammadiyah (SMA/ MA/SMK) Sukoharjo, ditemukan bahwa dalam pengembangan keprofesian guru berkelanjutan cenderung stagnan atau jalan di tempat dan belum tampak adanya program-program pengembangan keprofesian guru yang tersusun secara jelas dan sistematis. Karena itu berdasarkan fenomena di atas maka dipandang perlu untuk merumuskan sebuah pengembangan model keprofesian guru berkelanjutan berbasis konstruktivis-kolaboratif untuk meningkatkan soft skills-transferable skills guru dalam penulisan artikel ilmiah.

Soft skills merupakan kompetensi yang sulit didefinisikan karena sangat subjektif. *Soft skill* merujuk pada kompetensi interpersonal atau kepribadian. Terdapat bermacam-macam kompetensi interpersonal yang sudah teridentifikasi. Berdasarkan publikasi *Career Opportunities News* disebutkan bahwa *soft skills* meliputi keterampilan yang positif untuk mendukung kepribadian. *Soft skills* dapat berupa: motivasi, menghormati orang lain, bekerja dalam tim, disiplin diri, percaya diri, penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku umum, dan kecakapan berbahasa atau

berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Guru yang mempunyai *soft skill* positif diharapkan dapat menguasai komunikasi secara lisan dan tertulis serta mempunyai motivasi kerja yang tinggi sehingga mampu bekerja secara intensif di bawah tekanan target produk dan batas waktu (*deadline*).

Soft skill hanya dapat diinterpretasikan secara kualitatif melalui observasi perilakumanusia. Kompetensi teknik atau *hard skill* lebih mudah untuk diidentifikasi sebab lebih objektif dan dapat diukur secara kuantitatif. Data hasil pengukuran *soft skill* berupa dampak yang positif atau negatif dalam interaksi manusia. *Soft skill* dibutuhkan terutama dalam menghadapi *stressor* (tekanan yang dapat menyebabkan stres). Seseorang yang mempunyai *soft skill* bagus adalah orang yang dapat berdaya di kemudian hari karena dapat mengelola kehidupan pribadi, baik secara internal ke dalam dirinya maupun secara eksternal dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Besarnya pengaruh kepribadian dalam kehidupan kerja membuat banyak penelitian yang mengidentifikasi kompetensi interpersonal yang diperlukan oleh seorang pekerja. Marquardt & Engel (1993) menghubungkan kompetensi dosen dengan kebutuhan global pasar kerja. Kompetensi yang membuat dosen efektif tidak menjamin efektivitas dalam tatanan budaya. Marquardt & Engel mengidentifikasi 16 kompetensi yang disusun berdasarkan wilayah sikap, (*attitude*) keterampilan (*skills*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dipercaya mempunyai kontribusi tinggi untuk meraih sukses dalam tatanan lintas budaya. Kompetensi sikap yang disarankan adalah (1) menghargai nilai-nilai dan praktek budaya lain, (2) sabar dan toleran, (3) komitmen terhadap prinsip-prinsip SDM, (4) banyak inisiatif, tekun, dan (5) mempunyai rasa humor. McLagan (1989) mengidentifikasi 25 kompetensi yang harus dimiliki guru dalam 'Models for HRD Practice'. Kompetensi tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu kompetensi teknik, bisnis, interpersonal, dan intelektual. *Soft skill* menjadi bagian dari kompetensi HRD profesional yang termuat dalam kompetensi interpersonal. Leach

(1999) menguji kembali model yang dikembangkan oleh McLagan dan menemukan 23 kompetensi yang masih relevan untuk menyiapkan tenaga guru yang profesional.

Soft skill dapat membangun kepribadian guru yang mantap. Berdasarkan hasil penelitian pada dosen yang efektif ditemukan gejala umum bahwa dosen yang disukai oleh mahasiswanya adalah dosen yang mempunyai kepribadian positif. Hasil penelitian Gordon (1999) menemukan delapan dari 18 pernyataan kompetensi mengajar efektif dan mempunyai hubungan signifikan dan positif adalah tipe kepribadian. Data mengindikasikan bahwa 42.25% variasi kompetensi dapat diprediksi dari tipe kepribadian. Dimensi tipe kepribadian dosen yang mempunyai skor tinggi dalam efektivitas mengajar adalah apakah kehadiran dosen diperlukan atau diinginkan, dan apakah mereka bekerja dengan sekuat tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan secara penuh dan tepat waktu. Dosen yang menghargai prosedur yang ditetapkan dan otoritas, percaya bahwa mereka akan tetap dapat bertahan sebab mereka sudah menjalankan fungsinya dengan baik. Dosen yang seperti ini pada umumnya lebih mempunyai perasaan dan intuisi. Dosen yang mendapat skor rendah atau kurang efektif menurut [Myers and McCaulley \(1985\)](#), yaitu apabila dosen tidak menemukan tempat yang dapat digunakan untuk menyalurkan kecerdasan dan apresiasinya atau memperoleh tempat yang dapat memberi sumbangan tinggi untuk hidupnya, merasa frustrasi dan dingin, dogmatis, ragu-ragu, merasa berdosa, menjadi terganggu, merasa ahli dan mengetahui semua, merasa lebih berkuasa dari yang lain, dan menolak untuk mendengarkan.

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan teori di atas maka tujuan penulisan model pengembangan keprofesional guru berkelanjutan berbasis konstruktivis kolaboratif untuk meningkatkan *soft skills-transferable skills* guru dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan hasil pemetaan model pengembangan keprofesional guru berkelanjutan yang tengah berlangsung, (2) Mendeskripsikan hasil pemetaan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah, dan (3) Mendeskripsikan hasil analisis bentuk-bentuk

kebutuhan guru pada pengembangan keprofesian berkelanjutan perguruan Muhammadiyah Sukoharjo.

Metode Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilakukan di Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Sumber data meliputi informan, tempat/peristiwa, dan dokumen yang didasarkan atas *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Pada awalnya, peneliti memulai dengan teknik cuplikan *snowball*, yaitu suatu kegiatan untuk memperoleh cuplikan yang bersifat *purposive* terlebih dahulu peneliti melakukan penjelajahan sampai dengan ditemukannya cuplikan yang benar-benar diinginkan. Teknik *snowball* ini dilakukan atas dasar bahwa ketika peneliti memasuki lokasi penelitian peneliti tidak memiliki peta sumber data yang secara akurat telah diketahui sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian intensif yang bersifat pengembangan (*research and development*), yaitu suatu penelitian yang dimulai dengan studi pendahuluan kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan pengembangan melalui proses studi lapangan, pengembangan desain model, ujicoba desain model, dan validasi model.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Guru SMA/MA/SMK Muhammadiyah Sukoharjo

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) pendidikan di Daerah Muhammadiyah Sukoharjo tergolong banyak. Lembaga pendidikan yang berupa sekolah menengah atas, yaitu SMA, MA, dan SMK Muhammadiyah sebanyak 11 sekolah. Berdasarkan pencatatan tanggal 27 Juni 2015, ditemukan data jumlah total guru di 11 (sebelas) sekolah menengah atas sejumlah 346 orang.

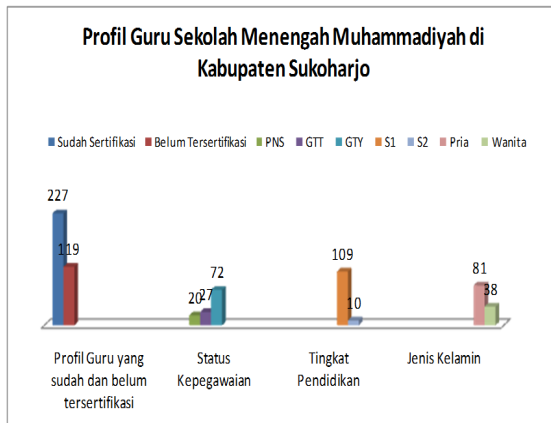
Dari sejumlah 346 guru tersebut maka yang sudah mengikuti program sertifikasi pendidik sejumlah 119 orang atau sebesar 34,39% dan yang belum mengikuti program sertifikasi pendidik sejumlah 227 orang atau 65,61%. Ini menunjukkan bahwa guru yang belum mengikuti program sertifikasi lebih banyak dari pada yang sudah mengikuti program sertifikasi. Namun demikian, meski

baru sebesar 34,39% yang mengikuti program sertifikasi pendidik, sebagai sebuah perguruan swasta maka jumlah di atas dapat dikatakan baik karena telah berada di atas angka 25%.

Dari 119 guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik, berdasarkan status kepegawaiannya terbagi menjadi tiga kategori, yakni berstatus Pegawai Negeri Sipil, Guru Tetap Yayasan, dan Guru Tidak Tetap. Guru bersertifikasi pendidik yang berstatus PNS sejumlah 20 orang atau 16,81%, berstatus GTY sejumlah 72 orang atau 60,50%, dan berstatus GTT sejumlah 27 orang guru atau 22,69%. Data menurut status kepegawaian ini cukup menarik karena guru berstatus non PNS banyak yang memperoleh sertifikasi pendidik, yakni sebesar 83,19% dibandingkan dengan guru berstatus PNS.

Dari sejumlah 119 orang guru SMA/MA/SMK Muhammadiyah Sukoharjo yang telah bersertifikasi pendidik menurut tingkat pendidikannya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni berpendidikan akhir magister (S.2) dan pendidikan akhir sarjana (S.1). Guru bersertifikasi pendidik yang bergelar S.2 sejumlah 10 orang atau 8,40% dan bergelar S.1 sejumlah 109 orang atau 91,60%. Data menurut tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa masih sedikit yang memiliki gelar S.2 yakni 8,40% sehingga perlu peningkatan yang bergelar S1 untuk mengikuti program pendidikan jenjang di atasnya.

Kemudian, menurut jenis kelamin dari sejumlah 119 guru SMA/MA/SMK Muhammadiyah Sukoharjo yang telah bersertifikasi pendidik terbagi menjadi pria sejumlah 81 orang atau 68,07% dan wanita 38 orang atau 31,93%. Data menurut jenis kelamin ini menunjukkan bahwa guru pria masih menjadi mayoritas yang memperoleh sertifikasi pendidik daripada guru wanita. Dalam bentuk histogram data profil guru bersertifikasi pendidik di atas digambarkan sebagai berikut.



2. Deskripsi Pengembangan Keprofesian Guru

a. Dari Perspektif Guru

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa pada dasarnya segala bentuk pengembangan diri guru bersertifikasi pendidik sudah dilakukan meski hasilnya belum maksimal. Guru telah berusaha melakukan berbagai pengembangan diri untuk memenuhi dan meningkatkan kompetensi paedagogik, keprofesionalan, sosial, dan kepribadian.

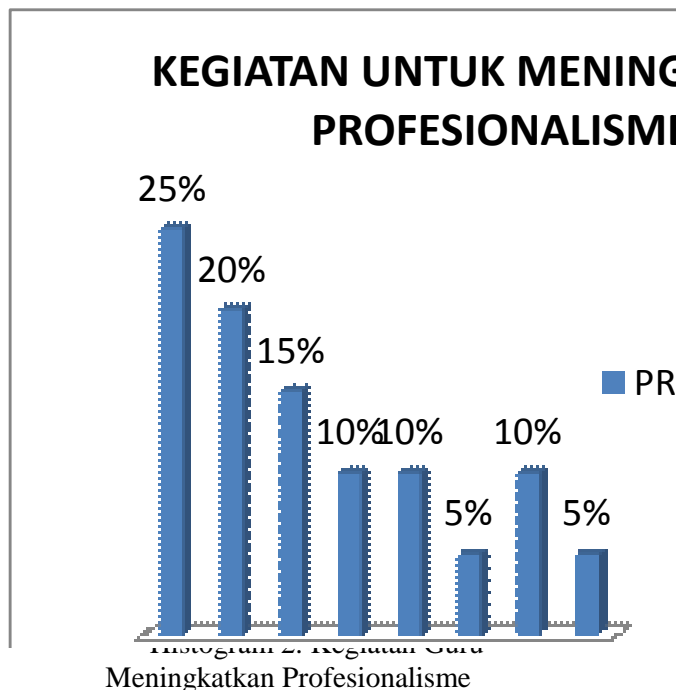
Bukti-bukti kegiatan pengembangan diri guru itu ditunjukkan dari hasil wawancara kepada beberapa informan. Menurut BS, selaku guru PPKn di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo (wawancara 5 Juni 2015) bahwa “Selama ini saya banyak membaca buku, mengikuti workshop, dan *outbond*. Jika itu dilakukan semua, saya rasa cukup untuk meningkatkan kompetensi”. Hasil informasi ini dikuatkan oleh guru sejarah, yakni SS, yang mengatakan: “selain baca buku, saya juga sering melihat di internet. Karena peristiwa sejarah lebih mudah jika mencari di internet. Datang di seminar atau workshop juga pernah. Itu bisa mendukung kompetensi saya sebagai guru Sejarah”.

Informasi berbagai kegiatan pengembangan guru yang didapatkan dari kedua nara sumber di atas tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh H.Sm, guru bersertifikasi pengampu kewirausahaan di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Juga oleh ES, guru PPKn, (tanggal 8 Juni 2015), yang telah mengembangkan kompetensinya dan mengikuti

kegiatan MGMP. Lantas juga beli laptop untuk internetan, karena menurutnya sangat bagus untuk mencari informasi yang terbaru mengenai isu-isu kewarganegaraan. Keterangan ES ini diperkuat juga oleh W yang mengampu bidang studi Penjaskes dan Sgn, pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berstatus PNS.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh gambaran bahwa guru-guru yang bersertifikasi pendidik selama ini melakukan beberapa kegiatan untuk mengembangkan kompetensi setelah bersertifikasi melalui berbagai cara. Kegiatan yang dilakukan berupa mengikuti workshop, seminar, membeli buku teks pelajaran terbaru, mengikuti kegiatan MGMP, serta berdiskusi dengan rekan guru bidang studi.

Pengumpulan data kepada beberapa guru SMA/MA/SMK Muhammadiyah di Sukoharjo memberikan gambaran terkait kegiatan yang dilakukan selama ini dalam hal pengembangan keprofesionalan guru berkelanjutan. Berbagai usaha dan kegiatan guru dalam meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar histogram sebagai berikut.



a. Dari Perspektif Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan

turutbertanggung jawab dalam pengembangan profesionalisme guru di sekolah. Berbagai cara dilakukan kepala sekolah untuk mendukung guru bersertifikasi agar memiliki kompetensi yang lebih baik. HM, sebagai kepala sekolah SMK 2 Muhammadiyah Sukoharjo menyatakan mendukung setiap aktivitas guru untuk mengembangkan kompetensi. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 Juni 2015, beliau mengatakan: “Apabila ada undangan seminar atau worskhop, kami akan mengirinkan guru. Untuk dana dibantu dari sekolah. Guru diberikan surat perjalanan dinas, lantas di cap pada panitia di seminar/workshop. Selanjutnya bukti itu diserahkan ke sekolah. Kegiatan MGMP juga didukung, terutama penyediaan tempat jika dibutuhkan. Terkait jam mengajar, kami sesuaikan dengan kebutuhan guru khususnya yang bersertifikasi agar sesuai kebutuhan jam mengajarnya. Masih banyak lagi kegiatan lain untuk mengembangkan kompetensi guru”.

Informasi dari HM, kemudian dikroscek dengan Mdj sebagai kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo ternyata tidak berbeda. Menurutnya jika pihak sekolah mendukung penuh terkait pengembangan kompetensi guru, meski terkadang menemui kendala. Termasuk Skn, sebagai kepala sekolah SMK Muhammadiyah Watukelir dan Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhada yang selalu mendukung setiap aktivitas guru dalam pengembangan kompetensi.

Pengumpulan data yang telah dilakukan dengan beberapa kepala sekolah SMA/MA/SMK Muhammadiyah di Sukoharjo memberikan gambaran terkait kegiatan yang dilakukan selama ini dalam hal pengembangan kompetensi guru bersertifikasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa kepala sekolah ternyata selama ini telah berusaha mendukung guru bersertifikasi untuk melakukan berbagai kegiatan guna meningkatkan kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dukungan yang dilakukan antara lain: (1) Memberikan dukungan kepada guru apabila ingin mengikuti seminar. (2) Memberikan dukungan kepada guru apabila ingin mengikuti workshop. (3)

Memfasilitasi kegiatan diskusi dengan rekan bidang studi di sekolah masing-masing. (4) Memberikan terhadap kegiatan MGMP. (5) Memotivasi guru bersertifikasi yang sudah berusia tua, agar tetap produktif. (6) Mendukung guru dalam menyelenggarakan kegiatan sosial pada acara hari besar keagamaan. (7) Memberikan pengawasan terhadap aktivitas guru di sekolah. (8) Mendukung guru yang ingin melakukan penelitian. (8) Ikut berperan dalam menentukan kebijakan ketika pembagian jam mengajar guru. Berbagai usaha dan kegiatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar histogram sebagai berikut.



Histogram 3. Usaha Kepala Sekolah Meningkatkan Profesionalisme Guru

b. Dari Perspektif Majelis Dikdasmen

Realitas di lapangan menggambarkan jika pihak Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Sukoharjo cenderung mengawasi, memberikan dorongan, dan motivasi kepada aktivitas guru bersertifikasi dalam pengembangan kompetensi. Bisa dikatakan sistem yang sedang terjadi adalah *buttom up*. Hal itu ditandai dengan segala ide yang muncul dari sekolah masing-masing sehingga Majelis Dikdasmen memberikan dukungan setelah sekolah melakukan *action*.

Kecilnya peran dan fungsi untuk pemberdayaan guru oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah di Sukoharjo dan mungkin juga di daerah-daerah lain tampaknya

dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kepengurusan Majelis Dikdasmen sebagian besar dipegang oleh guru atau guru yang sudah purna. Sebagai perguruan swasta yang tumbuh dan berkembang dari bawah serta memiliki visi sosial keagamaan, yakni dakwah amar makruf nahi munkar maka untuk mewujudkan manajemen sekolah yang profesional sering kesulitan. Hampir sebagian besar sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam mengelola keuangan sekolah harus benar-benar menerapkan prinsip-prinsip efisiensi dan efektifitas yang ketat. Karena itu tidak aneh apabila pihak Majelis Dikdasmen sering kesulitan dalam hal pendanaan bila akan membuat gebrakan dan berbagai kegiatan yang diinginkan.

3. Pemetaan dan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah

Karyailmiah adalah hasil pemikiran seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kegiatan ilmiah diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya. Wawancara kepada BS, (5 Juni 2015), terkait konsep karya ilmiah, mengatakan “Pengusaan konsep penelitian menjadi hambatan saya dalam PTK. Terkadang ketika membuat, tapi bingung ini sudah benar atau belum. Akhirnya berhenti tidak jadi membuat”. Menurut SS, guru Sejarah: “Sebenarnya pembelajaran sejarah ada banyak problem. Misalnya motivasi siswa, cara penyampaian metode yang efektif, lantas sumber pembelajaran yang relevan. Itu bisa menjadi tema penelitian tindakan kelas. Hanya konsep PTK tidak terlalu saya kuasai. Agak bingung membuat proposal yang benar dan sistematikanya. Sebenarnya sudah diberikan contoh, tapi karena ilmunya beda jadi tetap merasa kesulitan”.

Informasi juga diperoleh dari ES, selaku guru PPKn pada tanggal 8 Juni 2015, yang mengatakan “Membuat penelitian mungkin jadi salah satu kelemahan saya, karena dulu saat kuliah tidak menempuh jalur yang skripsi”. Kemudian menurut W: “Kesulitan dalam membuat PTK secara umum ada pada

pengembangan konsep penelitiannya. Mulai dari menentukan judul yang pas, rumusan masalah, dan teori yang digunakan. Lantas metodenya bagaimana, itu juga jadi hambatan. Seandainya tidak ada yang membimbing, pasti saya kesulitan.

Keterangan yang didapat dari guru SMK Muhammadiyah 1 dan 2 Sukoharjo, dikroscek dengan informasi dari guru SMA Muhammadiyah 1, guru SMA Muhammadiyah 3, dan SMK Muhammadiyah Watukelir yang kesemuanya menyimpulkan masih adanya kendala dalam pemahaman konsep karya ilmiah. Pengalaman guru membuat karya ilmiah, sebagian besar dilakukan pada saat Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG). Guru merasa kesulitan ketika sudah masuk pada sistematika baku dan metodologi penelitian.

Pemahaman guru-guru bersertifikasi pendidik mengenai konsep karya ilmiah dapat ditunjukkan bahwa yang termasuk kategori paham 15%, kurang paham 55%, dan kategori tidak paham 30%. Kondisi tersebut diatas sejalan dengan hasil penelitian Bambang Sumardjoko (2012) bahwa kendala guru untuk menulis karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut. (1) Minat Membaca Rendah. (2) Guru kurang informasi mengenai kegiatan pengembangan terbaru, dan (3) Salah Persepsi. Guru yang kurang informasi akan karya tulis ilmiah menjadikan guru salah persepsi mengenai menulis karya tulis ilmiah.

Selain hal di atas penyebab rendahnya pemahaman terhadap karya ilmiah adalah faktor internal dari guru yang bersangkutan. Faktor internal adalah pengaruh yang datang dari dalam diri seseorang. Motivasi rendah merupakan salah satu faktor penghambat internal yang antara lain terdiri dari sikap para guru yang belum memiliki kebiasaan membaca buku, belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan belum adanya motivasi untuk menulis. Faktor malas mencoba, minat dan motivasi menulis dapat dilihat dari mau tidaknya mencoba menulis. Malas untuk mencoba merupakan salah satu faktor yang menghambat guru untuk mulai menulis.

4. **Kebutuhan Pengembangan Keprofesionalan Guru Berkelanjutan**

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara secara mendalam terhadap guru-guru SMA/MA/SMK Muhammadiyah Sukoharjo dapat dijelaskan bahwa para guru sudah berusaha mengembangkan keprofesionalannya dengan berbagai cara yakni dengan model pengembangan “*Individual Guided Staff Development*” (Pengembangan Guru yang Dipadu secara Individual). Para guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasar penilaian personil dari kebutuhan mereka.

Pengembangan profesionalisme secara mandiri yang telah dilakukan guru-guru Muhammadiyah Sukoharjo sesuai dengan panduan kegiatan PKB. Kegiatan PKB untuk pengembangan diri dilakukan di dalam sekolah secara mandiri dan dikelompokkan menjadi tiga, yakni (1) dilakukan guru secara mandiri, (2) dilakukan oleh guru bekerja sama dengan guru lain dalam satu sekolah, dan (3) dilakukan melalui jaringan.

Berdasarkan hasil wawancara, pencatatan arsip, dan observasi terdapat beberapa permasalahan muncul terkait pengembangan keprofesionalan guru berkelanjutan. Permasalahan yang kemudian menjadi kendala tersebut adalah masalah waktu, pendanaan, usia, sarana prasarana sekolah, motivasi, kebijakan pimpinan, dan akses jaringan internet. Karena itu, yang dibutuhkan adalah (1) adanya langkah dari pemangku kebijakan untuk menyederhanakan segala hal terkait aktivitas administratif pembelajaran atau pun evaluasi di sekolah. (2) Adanya dukungan dana dari Majelis Dikdasmen dan dari pihak sponsor lain dalam hal membuka jalan bagi aktivitas guru. Majelis Dikdasmen tidak hanya *buttom up* namun *up to down*. (3) Adanya perubahan kebijakan dari pimpinan Majelis Dikdasmen agar syarat kenaikan pangkat lebih selektif sehingga menyangkut ranah paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. (4) Adanya dukungan akses jaringan internet. (5) Adanya dukungan dari lembaga perguruan tinggi dalam

penyelenggaraan workshop/ seminar/ lokakarya/ dan kegiatan lainnya. (6) Adanya dukungan beasiswa untuk studi lanjut.

Berdasarkan analisis di atas maka dikembangkan model PKB secara terpadu, yakni dengan melibatkan persyarikatan, LPTK, dan Stakeholder yang mendasarkan pada kebutuhan guru di dalam PKB. Dari hasil analisis penelitian pendahuluan ditemukan komponen yang paling lemah, yakni pemahaman dan kemampuan guru dalam membuat karya ilmiah. Karena itu dikembangkan model pengembangan profesi guru berkelanjutan berbasis konstruktivis kolaboratif untuk meningkatkan soft skills transferable skills dalam penulisan artikel ilmiah bagi guru-guru di sekolah menengah Muhammadiyah.

Penutup

Pertama, guru-guru SMA/MA/SMK Muhammadiyah di kabupaten Sukoharjo yang bersertifikasi pendidik telah melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Pengembangan yang dilakukan oleh guru dengan mengikuti workshop, seminar, membeli buku teks pelajaran terbaru, mengikuti kegiatan MGMP, serta berdiskusi dengan rekan guru bidang studi. *Kedua*, kemampuan dalam menulis karya ilmiah para guru-guru bersertifikasi pendidik belum optimal karena terkendala belum adanya pemahaman konsep karya ilmiah secara jelas. Pengalaman guru membuat karya ilmiah sebagian besar dilakukan pada saat PLPG. Pemahaman guru mengenai konsep karya ilmiah secara umum terkendala pada sistematika baku penelitian. *Ketiga*, untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keprofesionalan guru berkelanjutan masih menemui kendala. Berbagai kendala itu antara lain adalah masalah waktu, dana, usia, sarana prasarana sekolah, motivasi, kebijakan pimpinan, dan akses jaringan internet. Karena itu yang dibutuhkan adalah adanya langkah dari pemangku kebijakan untuk menyederhanakan segala hal terkait aktivitas administratif pembelajaran atau pun evaluasi di sekolah, adanya dukungan dana dari Majelis Dikdasmen dan dari pihak sponsor lain, usulan agar Majelis Dikdasmen tidak hanya *buttom up* namun *up to*

down, adanya dukungan akses jaringan internet, adanya dukungan dari lembaga perguruan tinggi dalam penyelenggaraan workshop/ seminar/ lokakarya/ dan kegiatan lainnya, serta dukungan beasiswa untuk studi lanjut. Selanjutnya kepada seluruh elemen pemangku kepentingan, termasuk Majelis Dikdasmen PDM Sukoharjo, Sekolah, Guru, dan LPTK UMS hendaknya lebih meningkatkan partisipasinya dalam mewujudkan pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan bagi guru-guru bersertifikat pendidik, khususnya di lingkungan perguruan Muhammadiyah Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, F Elizabeth. 2007. *Collaborative Learning Techniques*. Jossey-Bass. A Wiley Imprint.
- Charlotte Hua Liu and Robert Matthews. 2005. 'Vygotsky's philosophy: Constructivism and its criticisms examined'. *International Education Journal*. 6 (3): 386-399.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Dwiloka, Bambang. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gordon, Howard R. D. & Richard Yocke. 1999. "Relationship Between Personality Characteristics and Observable Teaching Effectiveness of Selected Beginning Career and Technical Education Teachers". *DLA Ejournal Home*. Volume 16, Number 1. Marshall University.
- Kemendikbud, 2012. *Tentang Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*
- Myers, I. B., & McCaulley, M.H. 1985. *Manual: A Guide to the Development and Use of the Myers-Briggs Type Indicator*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru; Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlberg. 2007. *Secondary education in OECD countries*. Brasilia. Brazil. www.europeantrainingfoundation.co
- Sudarwan Danim. 2011. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Media Perhalindo.
- Sumardjoko, B. 2013. "Model Penguatan Guru Bersertifikasi melalui Pemaknaan Profesionalisme pada Guru-guru SMA Negeri di Sukoharjo Jawa Tengah". *Laporan Penelitian*. Surakarta: LPPM UMS.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunanto,E. 2007. "Evaluasi Program Bimbingan Teknis Penulisan Karya Ilmiah Pengembangan Profesi Guru Sekolah Menengah di Propinsi Jawa Tengah". *Tesis*. Semarang: Unnes.